

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mendapatkan pengetahuan. Dari pendidikan maka tercipta banyak hal-hal menakjubkan, seperti kepercayaan, budaya, pengetahuan, seni dan banyak hal lainnya. Didasarkan hal tersebut, pendidikan adalah sesuatu yang vital yang wajib diperoleh setiap individu.

Pemerintah telah merumuskan secara ringkas dan padat mengenai penjelasan pendidikan yang tertuang di Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, telah beberapa kali dilakukan perubahan kurikulum. Saat ini kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki ciri yaitu menuntut kemampuan seorang pendidik dalam berpengetahuan dan mampu mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa jaman sekarang telah mudah mencari informasi-informasi

dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Dalam kurikulum 2013 selain dinilai dari pengetahuan, siswa juga dinilai dari keterampilan, dan sikap siswa. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar. Belajar merupakan salah satu cara untuk menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yaitu suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman” Gagne (dalam Susanto, 2013:1). Jadi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa untuk menambah pengetahuannya sehingga mampu mendukung terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Oleh karena itu, hendaknya seorang pendidik membelajarkan siswa melalui pengalaman-pengalaman yang siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran khususnya di sekolah dasar siswa diajarkan pembelajaran tematik integratif yang salah satu materi muatannya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang membahas bermacam-macam bidang ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu dalam upaya memberikan pandangan yang terperinci siswa (Susanto, 2013). Selain itu, IPS dapat dikatakan sebagai gabungan dari berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) artinya, IPS mengambil disiplin ilmu sosial seperti geografi, antropologi, arkeologi, ekonomi, hukum, ilmu politik, dan ilmu kemanusiaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pelaksanaan PPL-Real di salah satu sekolah dasar di Denpasar, permasalahan yang dihadapi adalah nilai IPS siswa masih belum optimal. Dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif serta

masih perlu bantuan dari guru untuk memecahkan suatu masalah. Dari permasalahan tersebut salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan merancang pembelajaran menjadi inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dengan materi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dalam proses pembelajaran, perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu ketercapaian proses pembelajaran itu sendiri, dengan menerapkan model pembelajaran maka siswa bisa lebih mudah memahami materi serta semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan persoalan tersebut yaitu model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Menurut Widayati (2012) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya memicu siswa secara aktif menuntaskan permasalahan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini dapat diterapkan kepada siswa secara berkelompok atau secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah kerap diidentikkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengarahkan siswa agar mampu menumbuhkan keterampilannya dalam memecahkan suatu permasalahan menentukan keputusan atas permasalahan tersebut. Pada permulaan pembelajaran berbasis masalah dijadikan sebagai usaha untuk membantu siswa mengartikan pengetahuan suatu konsep. Sebagai contoh siswa belajar tentang suatu materi secara teoretis serta menghubungkan dengan permasalahan di lingkungannya yang terkait dengan materi tersebut serta berupaya memecahkan masalah yang ada. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat

dipadukan dengan konsep Tat Twam Asi dengan harapan mampu meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, konsep Tat Twam Asi perlu ditanamkan agar situasi pembelajaran menjadi harmonis. Menurut Subagiasta (2007) salah satu sumber ajaran mengenai etika pendidikan yang ada pada masyarakat di Bali yaitu kearifan lokal Tat Twam Asi. Tat Twam Asi memiliki makna, aku adalah kamu, kamu adalah aku. Artinya dalam bertindak seseorang diminta untuk selalu hidup rukun terhadap sesama dengan senantiasa saling menghargai dan menghormati serta selalu menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap setiap orang. Maka dari itu, sudah sepatutnya kita dilarang menyakiti satu sama lain. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, menjaga kerukunan dan antar sesama dapat diterapkan melalui menolong teman yang mengalami kesulitan, dan belajar bersama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dibuktikan melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berlandaskan Tat Twam Asi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi pengetahuan IPS siswa masih banyak yang belum optimal.
- 2) Kemandirian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah.

3) Kurangnya rasa saling menghargai antar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, adapun pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi hanya meneliti mengenai kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas IV SDN gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berlandaskan Tat Twam Asi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berlandaskan Tat Twam Asi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berlandaskan Tat Twam Asi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dipetik oleh pihak-pihak terkait dalam bidang ilmu pendidikan.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan teori pendidikan khususnya tentang strategi pembelajaran, dan hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1) Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai alternatif untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai inovasi pembelajaran IPS dengan penerapan model *Problem Based Learning* berlandaskan Tat Twam Asi.

2) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kepala sekolah membuat kebijakan dalam menyusun rencana pembelajaran, sehingga kebijakan tersebut dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

3) Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan atau sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang mengangkat tema sejenis.